

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Disleksia adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang distingtif. Jenis kesulitan belajar distingtif ini terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan normal atau rata-rata. Beberapa bentuk kesulitan belajar meliputi kesulitan dalam aspek bahasa, termasuk kesulitan dalam kesadaran fonemik pada bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa sosial. Individu dengan disleksia juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tubuh, sikap, dan postur lawan bicara saat bersosial, serta kesulitan dalam menampilkan bahasa tubuh, sikap, dan postur yang tepat dalam situasi sosial. Selain itu, disleksia juga sering kali disertai dengan gangguan fungsi eksekutif. Selain disleksia, individu tersebut juga mungkin mengalami bentuk kesulitan belajar khusus lain seperti disgrafia (kesulitan menulis) dan diskalkulia (kesulitan berhitung). Disleksia juga seringkali dikaitkan dengan kondisi lainnya seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta gangguan perencanaan motorik atau yang disebut sebagai dispraksia (Dewi, 2019).

Pittara (2022) menyatakan bahwa disleksia dapat menimbulkan gejala variatif, tergantung pada usia dan tingkat keparahannya. Pada balita, gejala dapat sulit dikenali, tetapi setelah anak mencapai usia sekolah, gejalanya akan mulai terlihat, terutama saat anak belajar membaca. Gejala yang muncul dapat terbagi dua berdasarkan waktu kemunculannya, yakni Lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad. Perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Sering menulis terbalik, misalnya menulis 'pit' saat diminta menulis 'tip'. Selain itu, anak yang memiliki disleksia juga dapat mengalami beberapa kesulitan dalam sejumlah aktivitas seperti memproses dan memahami apa yang didengar, menemukan kata yang tepat untuk menjawab suatu pertanyaan dan kesusahan memahami tata bahasa dan memberi imbuhan pada kata. Karena gangguan disleksia mempengaruhi cara anak-anak memproses bahasa tulis, tentunya mereka akan mengalami kesusahan membaca dan menulis di kelas dengan subjek apa pun yang berfokus pada aspek-aspek tulisan dan bahasa, sehingga anak-anak penderita disleksia akan kesulitan memecahkan masalah dengan cepat dan benar. Disleksia bukanlah jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Hal ini disebabkan oleh adanya peran faktor keturunan dan psikologis yang mengakibatkan seorang anak mengidap disleksia (Saretta, 2022). Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) tahun 2010, Riyani T. Bondan menyatakan bahwa dari 50 juta anak sekolah di Indonesia, diperkirakan ada 5 juta orang anak

yang mengalami disleksia. Dalam proses pendidikan formal, anak disleksia banyak ditemui di sekolah dasar terutama kelas 1, 2 dan 3 (Permanasari, 2010).

Sebelumnya sudah ada beberapa *website* yang dirancang untuk memberikan informasi tentang disleksia. Namun, tidak semua dirancang khusus untuk membahas secara spesifik tentang disleksia. Alodokter.com merupakan platform Kesehatan digital yang dirancang oleh Alodokter untuk memberi layanan informasi Kesehatan umum. *Website* milik Alodokter ini menyediakan lima fitur yang bertujuan untuk memudahkan pengguna (masyarakat Indonesia) untuk mendapatkan informasi dan membuat keputusan terkait Kesehatan. Lima fitur yang disediakan oleh Alodokter seperti fitur *chat* dengan dokter, fitur rumah sakit pilihan, artikel Kesehatan yang menggunakan bahasa Indonesia dan fitur lainnya. Terdapat satu artikel dalam *website* Alodokter yang membahas tentang pengertian disleksia untuk para orang tua. Selain itu ada *website* yang dirancang oleh Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) untuk memberikan informasi tentang disleksia, tes skrining diagnosa disleksia, dan juga informasi tentang ADI sendiri.

Disleksia merupakan kasus serius, namun sayangnya kasus ini seringkali diabaikan oleh para orang tua. Kurangnya akses ke informasi, lembaga pendidikan, dan akses ke dokter spesialis yang bertujuan untuk membantu menangani para penyandang disleksia juga merupakan bagian dari masalah ini. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang disleksia. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang disleksia juga mengakibatkan terbentuknya stigma tentang para anak penyandang disleksia. Stigma yang dimaksud bahwa masyarakat mengira disleksia hanyalah masalah kecerdasan, namun sebenarnya hal ini adalah gangguan neurologis yang memerlukan perawatan dan bantuan yang tepat. Stigma ini tentunya memiliki dampak yang buruk terhadap anak-anak penyandang disleksia, karena hal ini dapat menyebabkan para penyandang disleksia mengalami stress, depresi, dan rasa takut untuk bersosial dengan orang sekitarnya. Adanya stigma terhadap disleksia dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat, khususnya orang tua, menangani anak yang mempunyai gejala disleksia. Oleh itu, penting sekali untuk mengedukasikan masyarakat dan memastikan tidak ada kesalah pahaman tentang disleksia.

Peran masyarakat dalam mengenal dan memahami disleksia sangat penting, tetapi tetap diperlukan akses ke dokter spesialis yang dapat membantu mengidentifikasi disleksia pada anak. Oleh karena itu, perancangan *website* edukasi ini dibentuk untuk mengedukasikan masyarakat, khususnya orang tua, tentang disleksia, pentingnya mengenal ciri-ciri disleksia, dampaknya, dan pentingnya bagi orang tua untuk melakukan prevensi dini yang dapat dimulai dari melakukan identifikasi awal. Perancangan *website* juga bertujuan untuk mengubah persepsi

masyarakat, mengurangi kesalahpahaman atau stigma negatif tentang anak-anak yang menyandang disleksia. Selain itu, website ini juga dirancang untuk membantu para orang tua yang tidak memiliki akses ke dokter spesialis untuk melakukan identifikasi awal disleksia pada anak mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang website edukasi yang dapat membantu meningkatkan wawasan orang tua terhadap disleksia dan pentingnya prevensi dini.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Merancang website edukasi yang dapat membantu meningkatkan wawasan orang tua terhadap disleksia dan pentingnya prevensi dini.

## **1.4 Batasan Lingkup Perancangan**

Batasan Lingkup untuk perancangan ini adalah:

Demografis

- Usia 30-50 tahun
- Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Status Orang tua/ Orang tua tunggal, sudah berkeluarga
- Status sosial atas dan menengah (SES A-B)

Geografis

- Negara Indonesia
- Daerah perkotaan besar dan kecil

Behaviour

- Ingin mencari tahu
- Memiliki motivasi untuk belajar
- Suka melakukan/ mendapatkan hal dengan instan
- Tidak memiliki waktu luang yang banyak

Psikografis

- Belum mengenal atau memahami disleksia

Teknografis

- Menggunakan perangkat *gadget* seperti *smartphone*, tablet, dan computer
- Paham cara mengoperasikan perangkat *gadget*

- Aktif menggunakan *Internet*
- Aktif menggunakan media sosial

### **1.5 Manfaat Perancangan**

- a. Bagi Mahasiswa: membantu mahasiswa dalam membentuk solusi dan memecahkan masalah mengenai bagaimana membentuk website yang dapat membantu menyediakan informasi untuk membantu meningkatkan wawasan orang tua terhadap disleksia
- b. Bagi Institusi: menjadi referensi untuk pembentukan perancangan sebuah kajian dan menambah perbendaharaan program studi Desain Komunikasi Visual.
- c. Bagi Masyarakat: membantu menyediakan media informasi yang dapat meningkatkan wawasan masyarakat terhadap disleksia.

### **1.6 Definisi Operasional**

#### 1. Disleksia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disleksia merupakan gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.

#### 2. Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disabilitas diartikan sebagai keadaan yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Namun disabilitas juga merupakan kata serapan bahasa Inggris, *disability*, yang berarti ketidakmampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang biasa.

#### 3. *Website*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti situs web adalah program komputer yang menjalankan peladen yang menyediakan akses kepada beberapa laman.

### **1.7 Metode Perancangan**

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dengan cara melakukan menggabungkan data berdasarkan sumber asli melalui studi literatur, wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara melakukan proses tanya jawab lisan secara langsung atau bertatap muka antara pewawancara dan responden. Untuk pengumpulan data ini, dilakukan tanya jawab secara lisan kepada narasumber yang terpercaya yaitu, Sisca Rosario Elim, M.Pd., CGI yang merupakan penemu dan pemilik *House of Learning* yang berada di kota Surabaya. Pengumpulan data ini menggunakan analisis 5W+1H

b. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, untuk menggali informasi mengenai kondisi yang terjadi. Untuk pengumpulan data ini dilakukan observasi terhadap dua murid dari *House of Learning*. Pengumpulan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana anak-anak dengan disabilitas disleksia melakukan proses belajar mereka. Selain itu mengetahui metode atau alat apa yang digunakan oleh murid-murid tersebut untuk membantu proses belajar membaca mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari studi literatur yang sudah ada pada sebelumnya seperti jurnal, artikel dan situs media *online*.

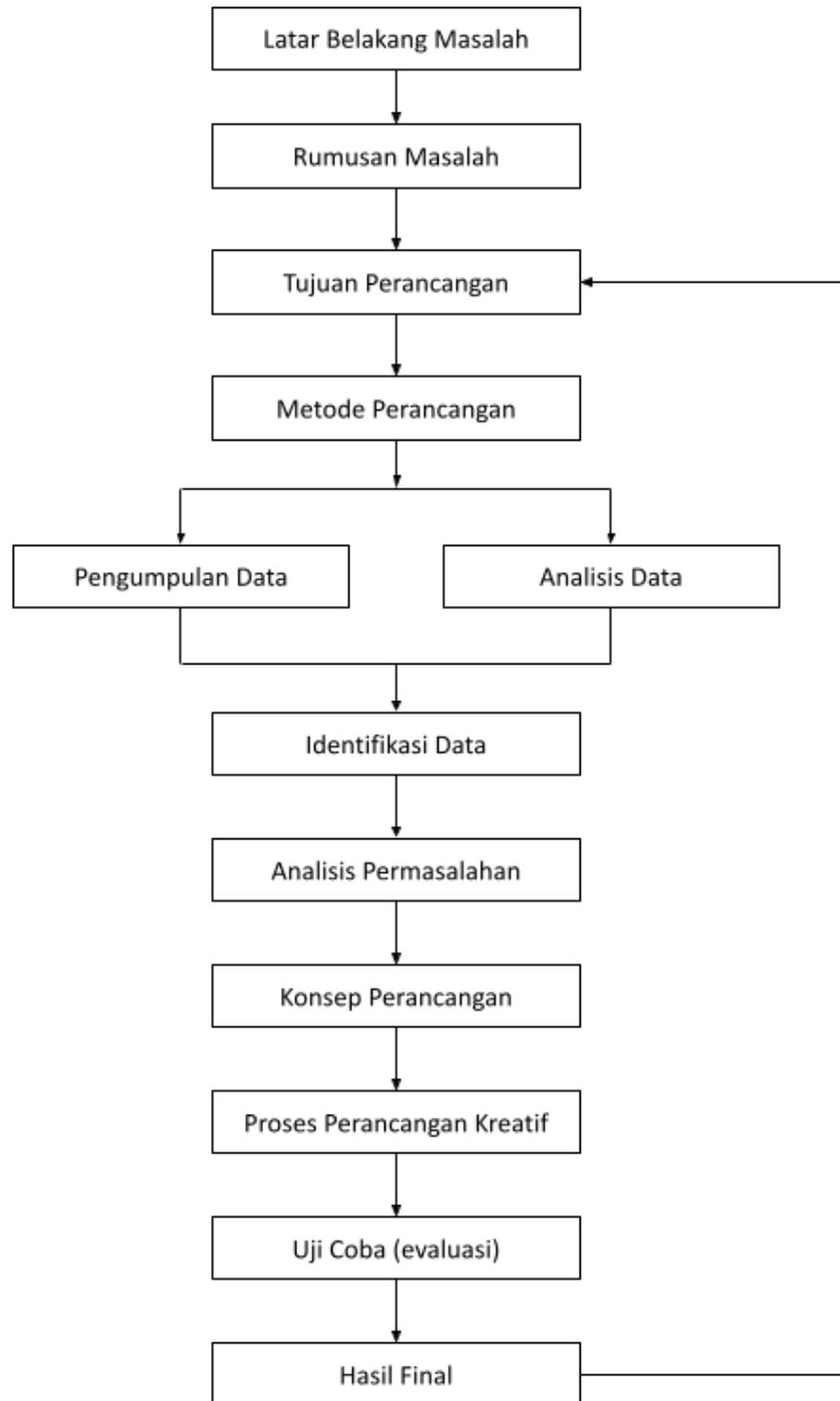
a. Studi Literatur

Pengumpulan data melalui media jurnal, artikel media *online* dan *offline*.

b. *Internet*

Pengumpulan data melalui media *internet*.

## 1.8 Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan